PERAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL ANAK DI PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI GENTAN BAKI SUKOHARJO TAHUN 2019

Oleh :

RATNA SRI LESTARI

NPM 15500008

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SLAMET RIYADI

SURAKARTA

2019

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Surakarta, Mei 2019

Persetujuan Pembimbing:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. A.R. Koesdyantho, M.Pd.Kons.	Dra. Lydia Ersta K, S.Pd.,M.Pd.
NIDN 0019116010	NIDN 0606126301

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 31 Mei 2019

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Sri Hartini, M.Pd	( )
Sekretaris	: Eko Adi Putro, S.Pd., M.Pd.	( )
Penguji I	: Drs. A.R. Koesdyantho, M.Pd.Kons.	( )
Penguji II	: Dra. Lydia Ersta K, S.Pd.,M.Pd.	( )

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Dekan,

Dra. Sri Hartini, M.Pd.
NIDN 0610126303

ABSTRAK

Ratna Sri Lestari**.**PERAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL ANAK DI PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI GENTAN BAKI SUKOHARJO TAHUN 2019.Skripsi.Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan konseling individu dalam meningkatkan sikap sosial anak dengan pendekatan humanistik di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan, Baki, Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan yang berjumlah 3 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan sosiometri, dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan sikap sosial antarsiklus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan layanan konseling individu teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karunia Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019, hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap sosial anak ke arah yang lebih baik, dimana sebelum pemberian layanan konseling individu teknik humanistik sikap sosial anak masih rendah yang ditunjukkan dengan anak berkata tidak jujur, tidak disiplin, tidak mau bergotong royong dan kurang percaya diri. Setelah diberikan layanan konseling individu teknik humanistik sikap sosial anak siswa meningkat, yang ditunjukkan dengan anak berkata jujur, disiplin mentaati peraturan tata tertib, anak mau bergotong royong dalam kegiatan Panti maupun di luar panti dan anak anak tidak lagi merasa malu dengan orang lain, penuh percaya diri, berani unjuk kerja di hadapan teman-temannya, dan tampak raut muka yang senang dan ceria.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu pendekatan humanistik dapat peningkatan sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019.

Kata kunci : *Layanan konseling individu, sikap sosial, anak Panti Asuhan Karuna Putri.*

ABSTRACT

Ratna Sri Lestari. THE ROLE OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES USING A HUMANISTIC APPROACH TO IMPROVE CHILDREN'S SOCIAL ATTITUDE IN KARUNA PUTRI ORPHANAGE, GENTAN, BAKI SUKOHARJO IN 2019. A Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Slamet Riyadi University.

This study aimed to determine the role of individual counseling services in improving children's social attitudes using a humanistic approach at the Karuna Putri Orphanage, Gentan, Baki, Sukoharjo in 2019.

This research was conducted at Karuna Putri orphanage, Gentan, Baki, Sukoharjo. The subjects in this study were children of the Karuna Putri Orphanage, which were 3 children. The technique of data collection used sociometry, documentation, interviews, and observation. The technique of data nalysis used was comparative descriptive analysis, which compared social attitudes between cycles.

Based on the results of the study, it could be concluded that the implementation of individual counseling services using humanistic techniques could improve the social attitudes of children in the Karuna Putri orphanage, Gentan, Baki, Sukoharjo in 2019. This could be indicated by changes in children's social attitudes were better which before giving individual counseling services using humanistic techniques of children's social attitudes increases. This was indicated by the evidence that children were honest, disciplined, obey the rules of the rules, children wanted to work together in activities carried out in orphanages and outside the orphanage, and children no longer felt ashamed of others, full of confidence, dared to show up in front of his or her friends, and showed a happy and cheerful expression.

Conclusions from the results of this study indicated that counseling individual using a humanistic approach could improve the social attitudes of children in the Karuna Putri orphanage, Gentan, Baki, Sukoharjo in 2019.

Keywords: Individual Counseling Service, Social Attitude, Karuna Putri orphanage children

MOTTO

"Hidup ini seperti sepeda.

Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak."

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku FKIP-UNISRI.
2. Suamiku yang tercinta, Anak-anakku yang terkasih yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
3. Keluarga, Sahabat-sahabat, teman-teman yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat kepada saya.
4. Rekan seperjuangan BK 02/2015 dan Panti Asuhan Karuna Putri.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Banyak hambatan maupun kesulitan yang ditemui dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan, diucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Sri Hartini, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, yang memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Hera Heru Sri Suryanti, M.Pd selaku Ketua program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah menyetujui judul skripsi ini.
3. Drs. A.R. Koesdyantho, M.Pd.Kons. selaku pembimbing I dan Dra. Lydia Ersta K, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan bagi penulis yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
4. Sr. Irene Muryamti, MASF. Kepala Panti Asuhan Karuna Putri yang telah memberikan ijin tempat penelitian untuk melaksanakan penelitian.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

ABSTRACT v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Pembatasan Masalah 4

D. Perumusan Masalah 5

E. Tujuan Penelitian 5

F. Manfaat Penelitian 5

BAB II. KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teori 7

1. Konseling Individu 7
a. Pengertian Konseling Individu 8
b. Tujuan Konseling Individu 12
c. Kegiatan Pendukung Konseling Individu 17
d. Teknik-teknik Konseling Individu 19
2. Pendekatan Humanistik 25
a. Pengertian Humanistik 25
b. Tujuan Umum Ajaran Humanistik 27
c. Prinsip-prinsip Dasar Humanistik 31
3. Tinjauan tentang Sikap Sosial 38
a. Pengertian Sikap Sosial 38
b. Macam-macam Sikap Sosial 41
c. Komponen-komponen Sikap 42
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Anak . 44
B. Hasil Penelitian yang Relevan 47
C. Kerangka Berfikir 50

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian 52
B. Bentuk dan Strategi Penelitian 52
C. Sumber Data 54
D. Subyek dan Obyek Penelitian 54
E. Teknik Pengumpulan Data 55
F. Keabsahan Data 55

G. Analisis Data 57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 59

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian 64

C. Hasil Penelitian 68

D. Pembahasan Hasil Penelitian 72

E. Keterbatasan Penelitian 75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 77

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN 81

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir 51

Gambar 2. Metodologi Penelitian Kualitatif 58

Gambar 3. Interaksi Sosial Anak 98

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Daftar Anak di Panti Asuhan 82
2. Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Panti 83
3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian 84
4. Angket Sosiometri 85
5. Tabel Sosiometri 96
6. Sosiogram 98
7. Analisis Hasil Sosiogram 99
8. Verbatim Konseling Tahap I 100
9. Verbatim Konseling Tahap II 103
10. Verbatim Konseling Tahap III 105
11. Dokumentasi 107
12. Perijinan Penelitian 110
13. Surat Keterangan Selesai Penelitian 111
14. Keaslian Karya 112

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat selalu berhubungan dengan banyak orang, dimana dalam melaksanakan hubungan tersebut setiap orang berkeinginan untuk dapat bebas seenaknya sendiri melakukan yang diinginkan tanpa ada batasan. Sikap sosial harus diajarkan dan ditanamkan pada seseorang sejak usia dini. Karena sikap sosial tumbuh dengan sendirinya. Sehingga sangat diperlukan pembelajaran tentang sikap sosial kepada anak. Namun hal itu tidak mungkin dilakukan karena akan terjadi benturan dan pertentangan dengan kepentingan-kepentingan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu kehidupan bersama sebagai makhluk pribadi sosial selalu dilandasi aturan-aturan tertentu. Aturan yang dibuat disesuaikan dengan norma dan nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya, konseling memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh individu (Prayitno, 2005:86).

Menurut Anas Salahudin (2010: 75) mengemukakan bahwa konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *faceto face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (klien). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi, selanjutnya dalam konseling, konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien, sedangkan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah yang dihadapinya, dengan cara ini, segala masalah yang dihadapi klien dapat berkurang. Keberhasilan berempati dan simpati dari konselor sangat membantu keberhasilan dalam konseling individu (Tohirin, 2013: 85).

Menurut Bimo Walgito (2004: 35) mengemukakan bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Jadi konseling individu menekankan pada pemberian pengarahan yang terpusat pada permasalahan diri individu sendiri agar membantu dalam menyelesaikannya. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengemukakan konseling individual atau layanan konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan

itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Sikap adalah perasaan dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu didalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluasi terhadap suatu objek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadap-hadapan dengan objek sikap. Sosial merupakan sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antar manusia (Anas Salahudin, 2010: 77).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Sukoharjo, ditemukan masih minimnya sikap sosial anak-anak dalam menjalin hubungan sosial kepada temn-teman. Hal ini dapat diketahui dari jumlah keseluruhan jumlah anak 27, 3 atau 8,5% anak diantaranya memiliki sikap yang buruk akan sikap sosialnya, 2 atau 5,7% anak yang agak mending akan sikap sosialnya dan 2 atau 5,7% anak yang sangat baik akan sikap sosialnya. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang keluarga, budaya, kebiasaan kehidupan di rumah serta lingkungan sekitar. Karakteristik anak sekarang yang memiliki permasalahan sikap sosial yang lebih cenderung tertutup masa bodoh, individualisme serta menggrombol *'genk'*. Dari beberapa penyebab rendahnya sikap sosial pada anak-anak panti Asuhan Karuna Putri. Maka hal yang sangat mempengaruhi adalah situasi latar belakang keluarga dan lingkungan.

Karena anak-anak Panti Asuhan Karuna Putri terdiri dari berbagai latar keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda serta permasalahan hidup yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Peneliti akan menggunakan layanan konseling individu guna meningkatkan sikap sosial pada anak-anak Panti Asuhan Karuna Putri yakni dengan menggunakan pendekatan humanistik dan membantu anak-anak dalam menemukan penyebab dari kurangnya sikap sosial serta meningkatkan sikap sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik memilih judul penelitian "Peran Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo Tahun 2019".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan seringnya berinteraksi dengan anak-anak panti asuhan karuna putri serta informasi yang peneliti dapat dari pendamping Panti Asuhan Karuna Putri, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tiga anak atau 8,5 % anak yang buruk sikap sosialnya
2. Dua anak atau 5,7 % anak yang agak cukup sikap sosialnya
3. Satu anak atau 5,7 % anak yang bagus akan sikap sosialnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini perlu dibatasi pada: "Peran Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo Tahun 2019"

D. Perumusan Masalah

Bagaimana peran layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam meningkatkan sikap sosial pada anak-anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatakan humanistik dalam meningkatkan sikap sosial anak di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan bagi ilmu dan pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konseling individu dalam meningkatkan sikap sosial pada anak-anak di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi anak-anak Panti Asuhan Karuna Putri

      Untuk memahami pentingnya meningkatkan sikap sosial dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun di dalam kehidupan bersosial dengan orang lain.

b. Bagi para pengasuh/yayasan Panti Asuhan Karuna Putri

Untuk memberikan masukan kepada para pengasuh untuk dapat ikut meningkatkan sikap sosial anak sehingga akan tercapai sikap sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Bagi peneliti

Untuk mengetahui perkembangan sikap sosial terhadap anak-anak di Panti Karunia Putri Gentan Baki Sukoharjo.

BAB II
KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Konseling Individu

"Konseling dalam pelaksanaan dapat dilakukan secara berkelompok dan secara individu" (Yulia Singgih D. Gunarsa, 2000:23). Secara berkelompok, dimana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, mungkin saja pembimbing ingin membantu menyelesaikan masalah: 1) sekelompok anak dengan masalah yang sama, 2) seorang anak, dibantu melalui kelompok anak tersebut. Secara individu: dimana pembimbing membantu seorang anak didik/siswa dengan menghadapi anak langsung dengan persoalannya, jadi antara empat mata.

Yulia Singgih D. Gunarsa (2000:23) menjelaksan bahwa: "acapkali layanan bimbingan individu membutuhkan pembicaraan berulang kali/ pertemuan beberap kali yang disebut penyuluhan (*counseling*/ konseling)." Sedangkan menurut Edy Hendrarno (2008:79), bimbingan secara individu yang berhubungan dengan masalah-masalah perorangan, mungkin bersifat rahasia dan tidak bijaksana bila dilayani dalam kelompok, lebih sesuai dan efektif bila dilayani secara individu.

Konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan. Sesuai dengan sifat layanan bimbingan yaitu preventif, kuratif, dan perseveratif, maka pendekatan individu dipakai dalam rangka bimbingan kuratif atau penyembuhan.

a. Pengertian Konseling Individu

Pengertian konseling individu atau yang sering disebut juga konseling perseorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah atau yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang akan dihadapi oleh klien (Prayitno & Erman Amti, 2004:105).

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Adam, 2002:134).

Bernard & Fullmer dalam Prayitno & Erman Amti (2014: 106) mendefinisikan konseling sebagai pemahaman dan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan umtuk mengapresiasi ketiga hal tersebut (Prayitno & Erman Amti, 2004:93-103). Definisi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh *Division of Counseling Psychology* yang mendefinisikan konseling sebagai suatu proses yang dimilikinya.

Pepinsky dalam Shertzer dan Stone yang dikutip Saring Marsudi (2003: 36), bahwa "Konseling adalah interkasi yang terjadi antara dua orang inidivu, masing-masing sebagai konselor dan klien, terjadi dalam suasana profesional untuk memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien". Dalam definisi ini mengandung unsur: (1) Konseling merupakan proses interaksi antara dua individu, masing-masing sebagai konselor dank lien; (2) Konseling dilakukan dalam suasana professional, wawancara dari hati ke hati untuk mengembangkan kepribadian klien; (3) Tujuannya terjadinya perubahan tingkah laku pada klien.

Van Zandt et al (2004) mengatakan bahwa dua kombinasi kata tersebut dapat digabung dalam konsep program konseling sekolah yang komphrehensif (*a comphrehensive developmental school counseling program*). Layanan ini memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan tenaga atau guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Layanan konseling individu dilakukan melalui kegiatan tatap muka (*face to face*) antara konselor dengan konseli yang terjalin dalam bentuk hubungan professional. Hubungan konselor dan konseli dibangun atas dasar saling percaya diantara kedua belah pihak dengan mengedepankan asas *confidetian* (kerahasiaan) atas segala data tentang konseli yang terungkap dalam proses konseling. Yulia Singgih D. Gunarsa (2000:23), memberikan penjelasan bahwa acapkali layanan konseling individu membutuhkan pembicaraan berulang kali/pertemuan beberapa

kali yang disebut dengan penyuluhan (*counseling*). Konseling secara individual biasanya juga disebut konseling atau penyuluhan.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Rahman S. Hibana, 2003:98).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah salah satu teknik pemberian bantuan secara individual atau secara pribadi dan secara langsung berkomunikasi (bertatap muka) antara guru pembimbing dengan peserta didik dalam rangka pembebasan dan pengentasan permasalahannya serta pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien atau bersifat pribadi pada permasalahan dalam dirinya (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.

Pemberian layanan konseling individu juga menggunakan teknik penyelesaian dan pendekatan yang terpusat pada diri klien atau peserta didik. Untuk itu perlu juga penerapan atau pemberian konseling individu berlandasan pada ajaran agama untuk menguatkan mental peserta didik. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pertemuan antara konselor dan konseli dengan tujuan membantu konseli untuk memahami dirinya, lingkungannya, dan membantu konseli memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

Berbeda dengan layanan yang lain seperti disebutkan di atas, isi layanan konseling individu tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam konseling individu tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling perorangan) sebaiknya ditentukan oleh pesrta layanan (siswa) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor (Wren, 2002:157).

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individu mencakup : (a) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan karir, (d) bidang pengembangan pendidikan atau

kegiatan belajar, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama. Semua bidang-bidang di atas bisa dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individu. Dengan perkataan lain pembahasan masalah dalam konseling individu perorangan bersifat meluas meliput berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar sikap dan perilaku belajar, prestasi rendah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian di atas, maka bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam hal, yakni

fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa (2000:14) tujuan konseling secara umum di sekolah, supaya anak didik memperoleh:

1) Kemampuan berprestasi di sekolah;
2) Sikap menghormati kepentingan dan harga diri orang lain;
3) Cara-cara mengatasi kesulitan dirinya;
4) Pemahaman tentang kesulitan sekolah;
5) Penyelesaian kesulitan dalam hal belajar;
6) Pengarahan dan mengatasi masalah dalam hal melanjutkan sekolah;
7) Persiapan bidang kerja yang dapat untuk hari kemudian.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile dalam Hibana Rahman S. 2003: 85) ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5) Tujuan penguatan yakni membantu konseling untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.

6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur positif yang ada pada diri klien sehingga pemberian layanan konseling individu dapat berjalan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Secara lebih khusus menurut Bimo Walgito (2004:106) tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka. *Pertama,* merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara

mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua,* merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga,* dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memlihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas.

Adapun Tujuan layanan konseling individu adalah sebagai berikut:

1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibanya masing-masing .
3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4) Memiliki pemahamam dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.

5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahim dengan sesama manusia.
10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling agar individu atau klien yang dibimbing dapat memahami dirinya (kemampuan, bakat, minat serta ciri-ciri kepribadian lainnya), lingkungan (sekolah, keluarga, masyarakat), kemudian dengan pemahaman tersebut individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, dengan memahami diri sendiri dan tahu potensi yang dimiliki dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui, siswa dapat mengarahkan diri sendiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam kehidupannya.

Di dalam konseling pemacahan masalah bukanlah semata-mata sebagai suatu tujuan, akan tetapi yang penting adalah adanya perubahan sikap, yaitu dengan adanya pemahaman diri dan lingkungan, dapat menyesuaikan diri serta dapat mengarahkan diri dalam kehidupan selanjutnya secara optimal.

c. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Konseling mengandung suatu proses komunikasi anatar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal, dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keihlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulen.

Implementasi teknik layanan konseling individu bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum (akan dibahas dalam bab tersendiri). Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa. Melalui perpaduan teknik tersebut, konselor (pembimbing) dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien (siswa) agar memilki kompetensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah yang dialaminya (Winkel dan Sri M. Hastuti, 2006:83).

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan

pendukung layanan konseling individu menurut Willis S. Sofyan (2007:145), yaitu :

1) Aplikasi instrumentasi, dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya.

2) Himpunan data, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu.

3) Konferensi kasus, bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakanya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan.

4) Kunjungan rumah, bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerjasama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

5) Alih tangan kasus, tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

d. Teknik-teknik Konseling Individu

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa, 2000:44), ada tiga macam teknik konseling individu, yaitu konseling secara langsung (*directive counseling*), konseling yang tidak langsung (*non-directive counseling*) dan konseling eklektif (*eclective counseling)*. Pendapat yang sama diutarakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1999:107) bahwa teknik konseling dibedakan menjadi tiga, yaitu *directive counseling, non directive counseling*, dan *eclectice cunseling*. Sedangkan menurut Edy Hendratno (2008:94) mengatakan bahwa teknik-teknik konseling ini dibedakan atas konseling otoriter (*otority counseling*), konseling non otiriter (*non otority counseling*), konseling direktif (*directive counseling*), konseling non direktif (*non directive counseling*) dan konseling eklektif (*eclective counseling*).

Kesimpulan yang dapat diambil dari teknik-teknik konseling ini mengacu pada dua pendapat yang sama, pendapat Yulia Singgih D. Gunarsa dan Dewa Ketut Sukardi bahwa teknik-teknik konseling dibedakan atas tiga hal, yaitu *directive counseling, non directive counseling* dan *eclective counseling* dengan uraian sebagai berikut:

1) Konseling yang langsung (*directive counseling*)

Konselor memegang peran penting, menjadi pusat dalam proses penyelesaian masalah. Konselong berusaha memberi

pengarahan sesuai dengan masalahnya dan klien tinggal melaksanakan apa yang diperintahkan oleh konselornya. Dalam teknik ini konselor biasanya langsung memberikan saran-saran, dorongan sugesti dan kadang-kadang tidak diperlukan pertimbangan klien.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik konseling langsung ini menurut Edmond G. Williamson yang ditukip oleh Dewa Ketut Sukardi (1999:109) meliputi: 1) pengumpulan data, 2) *synthesis*, 3) *diagnosis*, 4) *treatment*, dan 5) *follow-up*.

a) Pengumpulan data, fakta dan informasi klien dari lingkungan.
b) *Synthesis* merupakan langkah pemilihan sumber data, fakta dan informasi yang ada
c) *Diagnosis* berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang sebab-sebab adanya permasalahan.
d) *Prognosis* merupakan bentuk peramalan tentang hasil yang dicapai klien.
e) *Treatment* berupa inti pelaksanaan konseling berbagai usaha.
f) *Follow-up*merupakan tindak lanjut atau langkah penentuan suatu usaha yang dilakukan konselor.

2) Konseling tidak langsung

Konseling tidak langsung ini merupakan kebalikan dari konseling langsung. Si penerima konseling/klien dalam posisi sebagai pusat penyuluhan, bebas berbicara dalam mengutarakan

permasalahan. Dasar pikiran ini bahwa klien mempunyai kekuatan untuk menghadapi masalahnya dan memecahkan masalah. Konselor hanya mendengarkan, menampung pembicaraan dan mengembalikan keputusan-keputusan pada kliennya. Konseling tidak langsung ini klien memilih dan menentuka penyelesaiakan masalah sendiri, konselor memonitor apa yang dilakukan klien.

Menurut C.R. Rogers yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (1999:82-83) dalam teknik ini ada 12 langkah yang dipakai sebagai pedoman, yaitu: 1) klien datang meminta bantuan pada konselor secara suka rela, 2) merumuskan situasi bantuan pada klien berdasarkan kemampuan yang dimiliki klien, 3) konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas, 4) konselor menjernih perasaan-perasaan klien, 5) perasaan-perasaan negatif dapat dihilangkan dari klien, 6) konselor menerima perasaan positif klien, 7) pencurahan perasaan, 8) konselor membuat keputusan dan langkah yang akan dilakukan, 9) melakukan tindakan positif, 10) mengembangkan wawasan klien, 11) meningkatkan tindakan positif secara terpadu, 12) mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor.

3) Konseling eklektif (*eclectic counseling*)

Konseling eklektif merupakan penyuluhan campuran antara *directive* dan *non-directive counseling*. Konselor mampu menampung semua pembicaraan yang berupa permasalahan tentang

apa yang dirasakan klien, setelah itu konseling memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah.

Teknik eklektif ini proses konseling, seorang konselor menggunakan teknik yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur *directive* dan *non directive*. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling, konselor menggunakan teknik atau pendekatan *non directive* yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, kemudian digunakan teknik *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih aktif atau dapat pula kedua cara tersebut digunakan secara bersama-sama.

Menurut Prayitno (2005:134) teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien, antara lain :

1) Konseling Direktif (*Directive Conseling*)

Pendekatan ini dipelopori oleh Williamson dan Darley yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat konselor. Konseling direktif menurut langkah-langkah umum sebagai berikut :

a) Analisis data tentang klien
b) Pensistesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien

c) Diagnosis masalah

d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya

e) Pemecahan masalah

f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

2) Konseling Non-direktif (*Non-Directive Counseling*)

Konseling non-direktif sering disebut juga "*Clien Centered Therapy*". Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpuasat pada klien. Klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi maslahnya sendiri.

3) Konseling Eklektif (*elective Counseling*)

Konseling elektif merupakan penggabungan direktif dan konseling non-direktif, didasari pada kenyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

a) Sifat masalah yang dihadapi

b) Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling

c) Kemampuan konselor sendiri, baik pengalaman maupun ketrampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.

Teknik-teknik di atas diterapkan secara elektrik, dalam arti tidak harus berurutan di mana yang satu mendahului yang lainya, melainkan dipilih dan terpadu mengacu, kepada kebutuhan proses konseling. Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat macam-macam teknik konseling individu yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami oleh siswa. Teknik konseling individu yang sederhanan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a) Tahap pembukaan.
b) Tahap penjelasan.
c) Tahap pengubahan tingkah laku.
d) Tahap penilaian/tindak lanjut.

Materi layanan konseling individu :

a) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat serta penyaluranya.
b) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
c) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

d) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.

2. Pendekatan Humanistik

a. Pengertian Humanistik

Istilah humanistik dalam hubungannya dengan konseling, memfokuskan pada potensi individu pada potensi individu untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendirinya sendiri dan lingkungannya. Para professional yang memakai pendekatan humanistik membantu individu untuk meninggalkan pemahaman diri melalui mengalami perasan-perasan mereka. Istilah humamnistik sangat luas dan menfokuskan pada individu sebagai pembuat keputusan dan pencetus pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri.

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel What is Humanistik Education? Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria (Henry Misiak & Sexton Staudt Virgini, 2005: 124). Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut:

1) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan
3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual.

Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri. Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut "ajaran tingkat tiga". Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang

diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran (Baharuddin & Moh. Makin, 2009:86).

b. Tujuan Umum Ajaran Humanistik

Dari penjalasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu:

1) Perbaikan komunikasi antara individu
2) Meniadakan individu yang saling bersaing
3) Keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar
4) Memahami dinamika bekerjasama
5) Kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan.

Bila tujuan telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarni metode-metode yang diterapkan. Arthur W. Combs (1912-1999) mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar

terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu, sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap

perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Abraham Maslow (1908-1970), seorang teoris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi symbol orientasi humanistik. Teori pendidikan humanistik yang diusung Maslow sejatinya menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan yang diyakini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri.

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang besifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri

menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Teorinya Maslow yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau mengapa anak-anak lain lagi sama sekali tidak berminat dalam belajar.

Selain Combs dan Maslow, Carl Rogers (1902-1987) seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap 'human- beingness' yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepenuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih

dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

c. Prinsip-prinsi Dasar Humanistik

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri diangap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.

5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat

pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa. Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusia yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia. Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus.

Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang. Sedangkan pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan

hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai pemimpin di bumi. Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sajati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Paradigma humanisme bependapat. Pertama, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencent*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik. Kedua, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkebribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan benda yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting, karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self*

concept itulah yang paling memegang peran penting. Ketiga, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan *to have* dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan *to be* dan aktualisasi diri.

Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. Keempat, pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kepuasan-kepuasan emosi yang timbul dalam pergaulan dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Pengalaman pribadi seseorang dalam menerima penghargaan, pujian, perlindungan akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam kehidupan. Jadi pendidikan haruslah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia

sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasanya hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif. Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena siswa sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan siswa juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya
2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Untuk terapis *person-centered,* kualitas hubungan konseling jauh lebih penting daripada teknik, Rogers (1957) percaya bahwa ada tiga kondisi yang perlu dan sudah cukup untuk konseling, yaitu :

1) *Empathy*

   Empathy adalah kemampuan konselor untuk merasakan bersama dengan klien dan menyampaikan pemahaman ini kembali kepada mereka. Empati adalah usaha untuk berpikir bersama bukan bukan berpikir tentang atau mereka (Brammer, Abrego & Shostrom, 1993).

2) *Positive Regard (Acceptance)*

Positive Regard yang dikenal juga sebagai akseptansi adalah *genuine caring* yang mendalam untuk klien karena keberdaannya.

3) *Congruence (Genuineness)*

Kongruensi adalah kondisi transparan dalam hubungan terapeutik dengan tidak memakai topeng atau pulasan-pulasan (Rogers, 1980). Menurut Rogers, perubahan kepribadian yang positif dan signifikan hanya bisa terjadi di dalam suatu hubungan.

3. Tinjauan tentang Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang),tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Sikap sosial Eagly dan Chaicken (Djuwita, dkk, 2009: 121) mengemukakan sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield (Ardyanto, 2009: 137) yang mendefinisikan sikap sebagai

organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

Abu Ahmadi (2007:152) menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Orang yang menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti keterampilan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun diri sendiri mengalami kesulitan karena mereka tidak terikat pada dirinya sendiri. Gerungan (2002: 149) menjelaskan bahwa "*attitude* merupakan sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal." Sikap merupakan suatu keadaan yang mudah terpengaruh (*predisposisi*), yang dipelajari, serta mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, dan komposisinya hampir selalu kompleks.

Sikap sosial tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sikap sosial mempunyai peranan penting dalam interaksi siswa di sekolah, karena sikap sosial merupakan salah satu penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu. Interaksi sosial

di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama. Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami

perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

Menurut Ngalim Purwanto (2014:95) faktor-faktor yang sangat memepengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

b. Macam-Macam Sikap

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilah menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

1) Sikap Spiritual

Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran indvidu yang menentukan perbuatan yang

nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

a) Subjek orang-orang dalam kelompoknya
b) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
c) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang

Dalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri sikap : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

c. Komponen-Komponen Sikap

1) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

2) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika

menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktorfaktor tertentu. Seseorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen adeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

3) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.

Abu Ahmadi (2007:1 78) menerangkan "sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian." Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sikap siswa dapat menentukan tabiat tingkah laku apabila mendapat rangsangan dari orang-orang atau kejadian.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Anak yang berada di lingkungan sekolah akan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan peraturan yang

ditetapkan oleh sekolah. Kurikulm 13 menjelaskan adapun yang termasuk sikap sosial meliputi:

1) Jujur
2) Disiplin
3) Bertanggungjawab
4) Toleransi
5) Gotong royong
6) Santun atau sopan
7) Percaya diri.

Berdasarkan uraian di depan, sikap anak bukan bawaan sejak lahir, melainkan harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Sikap sosial selalu berubah dan dapat dipelajari. Sikap sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan suatu objek.

Kaitannya dengan ciri-ciri sikap sosial di sekolah yang baik, Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah (2008: 113) menjelaskan bahwa sikap sosial yang positif menyebabkan *reinforcement sosial* dan berkembanglah sikap solidaritas, loyalitas, kooperatif serta mempertinggi moral kelompok, keberanian moril, pengabdian dan pengorbanan, saling percaya mempercayai dan hubungan cinta kasih.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Anak

Faktor merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap sikap sosial seseorang. Faktor bukan merupakan satu-satunya yang menentukan

sikap sosial seseorang, melainkan sesuatu yang berpengaruh dan keberadaannya tidak dapat diabaikan.

Abu Ahmadi (2007: 171) menjelaskan bahwa "faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern." Gerungan (2002: 15) menjelaskan bahwa "dalam pembentukan dan perubahan *attitude* terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya."

Dari kedua pendapat tersebut, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan pembentukan sikap ada dua, yaitu yang berasal dari dalam diri individu atau *factor intern* dan dari luar diri individu atau *factor extern*.

1) Faktor intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Abu Ahmadi (2007: 171) menjelaskan bahwa faktor intern berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Anak di sekolah selalu berinteraksi dengan lain anak. Dari interaksi tersebut anak yang satu akan mempengaruhi anak yang lain, dan mendapatkan informasi yang banyak. Informasi yang beragam dan jumlahnya banyak tidak akan diolah sekaligus, dan ditafsirkan semuanya. Siswa akan memusatkan diri pada informasi yang paling menonjol atau paling mengganggu perhatian. Sifat memilih yang terkandung dalam proses informasi menunjukkan

bahwa pengalaman dua orang yang manapun tidak akan sama. Hal ini berarti pergaulan anak di sekolah biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri anak, terutama yang menjadi perhatiannya, misalnya ia akan membantu teman di sekolah kepada teman yang disukai.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Abu Ahmadi (2007: 171) menjelaskan bahwa faktor ekstern berupa interaksi sosial di luar kelompok anak, misalnya interaksi antara anak dengan hasil kebudayaan manusia melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan majalah.

H. Bonner dalam Gerungan (2002: 57) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di depan dapat disimpulkan, bahwa sikap sosial anak di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Pembentukan dan perubahan sikap sosial tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan terbentuk dalam hubungannya dengan teman yang lain melalui hubungan di dalam

kelompok, komunikasi, surat kabar, buku, poster, radio, televisi, atau media lain yang dapat mempengaruhi timbulnya sikap sosial anak di sekolah, di lingkungan rumah, dan di lingkungan masyarakat. Bimbingan sosial yang berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak usia Taman Kanak-kanak yang ikut membentuk sikap sosial mereka.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Peran Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak telah banyak dilakukan. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Siska Difki Rufaida (2009) berjudul "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul". Hasil penelitian ini berdasrkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta tes sikap dapat diketahui bahwa ada perubahan sikap kearah yang lebih positif yakni siswa, siswa lebih dapat mementingkan tujuan/kepentingan sosial daripada tujuan/kepentingan pribadi. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa salah satu variabelnya membawa anak kearah perubahan. Variabel yang sama adalah peran layanan konseling individu untuk meningkatkan sikap sosial anak.

Ulinnuha Nur Aini (2013) yang berjudul "Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP Piri I

Yogyakarta". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Peneltian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan konseling individu serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 guru BK dan 5 siswa. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif model dari Matwe G. Miles dan Michael Hiberman dengan cara menginterpretasikan data-data yang diperoleh, dengan triangulasi sumber data guna mendapatkan keabsahannya. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pelaksanaan konseling inidividu terdiri dari: identifikasi siswa, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Dalam per semester rata-rata guru BK melakukan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa sebanyak 40%. Faktor pendukung pelaksanaan konseling individu yaitu: kondisi ruang konseling, adanya dukungan system dan penerapan metode. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: peran dari guru BK, peran orangtua atau wali dan siswa.

Penelitian Arsaudi (2017) yang berjudul **"**Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat

Bagi Siswa". Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui (1) bagaimanakah gambaran kesulitan mengemukakan pendapat siswa di SMP Negeri 1 Segeri?, (2) apakah faktor yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri? (3) bagaimanakah gambaran penerapan layanan konseling individu dalam membantu mnegatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri?. Jenis penelitian studi kasus pada dua anak yang mengalami masalah sulit mengemukakan pendapat. Analisis datanya yaitu: Data reduction, Data display dan Conclusion Drawing/verification. Hasil Penelitian (1) Kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa seperti; aspek kepribadian, aspek belajar, aspek sosial. (2) Faktor penyebab terdiri dari faktor internal seperti perasaan malu atau takut salah, kurangnya kemampuan berbicara, kurangnya persiapan, rasa rendah diri, kekurangan fisik, trauma, merasa tidak mampu mengemukakan pendapat, tidak menganggap penting kesempatan mengemukakan pendapat, dan perasaan takut yang berlebihan jika mengemukakan pendapat.; dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial, kurangnya penghargaan dan perhatian, kurangnya sarana pendukung untuk mengemukakan pendapat, kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan, dan tidak adanya kesempatan mengemukakan pendapat; (3) Hasil wawancara konseling individu yang menunjukkan perubahan dan perkembangan siswa AS dan AL dalam beberapa aspek seperti perubahan antusiasme siswa dalam mengikuti layananan konseling individu, keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, perkembangan

kemampuan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam upaya mengatasi masalahnya, dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami.

C. Kerangka Berfikir

Layanan konseling individu merupakan kekuatan eksternal yang mendorong anak untuk bersikap sosial seperti yang diinginkan. Anak yang mendapat layananan konseling individu dari konselor, akan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat berperilaku sosial seperti yang diharapkan oleh konselor baik sewaktu di panti asuhan, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Layanankonseling individu pendekatan humanistik pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan yang menekankan pada pemahaman akan diri masing-masing individu. Pada saat yang samapun ia memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta dengan alam. Pendekatan mumanistik dalam konseling individu menggunakan tehnik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli yang berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk memiliki sikap sosial yang baik. Pendekatan ini menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum bertindak. Maka dari itu penggunaan layanan konseling humanistik dapat memberikan konstribusi yang penting dalam meningkatkan sikap sosial anak. Dalam penelitian ini terdapat pemikiran bahwa pemberian layanan konseling individu dapat meningkatkan sikap sosial anak. Untuk meningkatkan sikap sosial anak

melalui layanan konseling individu digambarkan dalam kerangka berfikir di bawah ini :

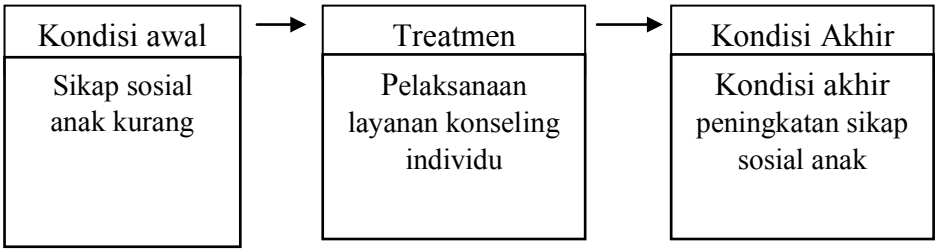

Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian. Sutrisno Hadi (2000:4) berpendapat "metode penelitian ialah pelajaran yang membahas cara-cara atau langkah-langkah ilmiah dalam penelitian." Secara ilmiah, dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang tepat untuk melakukan aktivitas penelitian ilmiah guna memenuhi, mengembangkan dan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Untuk mencapai suatu kebenaran harus sampai pada penarikan kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang meyakinkan atau yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Data penelitian dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, jelas dan terkontrol.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu penelitian

   Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April 2019.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk metode penelitian deskriptif kualitatif.

1. Bentuk penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2015 : 9).

Sugiyono (2015: 10) mengemukakan bahwa penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu mendeskripsikan hasil data dengan kata-kata, narasi sesuai laporan yang sistematis dan dapat dipahami.

2. Strategi penelitian
   a. Peneliti memilih 3 dari 6 anak untuk memberikan layanan dengan kategori anak yang sangat buruk bersikap sosial, anak yang lumayan dalam bersikap sosial.
   b. Merencanakan dan memberikan instrument dengan layanan konseling individu mengenai sikap sosial
   c. Observasi dan mencari informasi dari perubahan sikap sosial pada anak.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder sekunder.

1. Data Primer
   a. Konseli (anak) melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
   b. Pengurus dan pengasuh panti asuhan
2. Data Sekunder

   Data sekunder yang digunakan oleh peneliti disini meliputi dokumentasi atau prinsip-prinsip penting yang ada pada pengurus dan pengasuh panti yang berkaitan dengan seluruh aktivitas dan kegiatan anak-anak yang menjadi subyek penilitian.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

   Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah 3 anak Panti Asuhan Karuna Putri dengan mempunyai sikap sosial yang kurang.

2. Obyek Penelitian

   Obyek penelitian ini adalah peran layanan konseling individu dengan pendekatan humanistic dalam meningkatkan sikap sosial anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini penulis menunggunakan pengumpulan data untuk dapat memperkuat hasil penelitian. Teknik yang digunakan antara lain :

1. Metode Pokok

   Wawancara (interview), pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mencari data tentang sikap sosial anak di Panti Asuhan Karuna Putri Gentan, Sukoharjo

2. Metode Bantu

   Observasi, pada penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang sikap sosial anak menggunakan lembar pengamatan.

3. Dokumentasi

   Menurut Sukmadinata (2012:221) dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data validitas tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Lexy J. Moelong (2017: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda. Sedang triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Penelitian ini mengunakan teknik trianggulasi sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:273-274). Ada berbagai macam trianggulasi untuk menguji keabsahan data yaitu :

1. Triangulasi Metode

   Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

2. Triangulasi Antar-peneliti

Dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data, teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

3. Trianggulasi Sumber

Yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui bebarapa sumber

4. Trianggulasi Waktu

Yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini keabasahan data yang digunakan adalah Trianggulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui bebarapa sumber.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan penyimpulan dari hasil pengantar secara rutin mengamati kondisi anak-anak di panti asuhan Karuna Putri. Sebelum penelitian ini dilakukan kemudian disimpulkan hasil wawancara dan observasi dengan berbagai sumber informasi.

Lexy J. Moelong (2017:97) menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yan yang

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

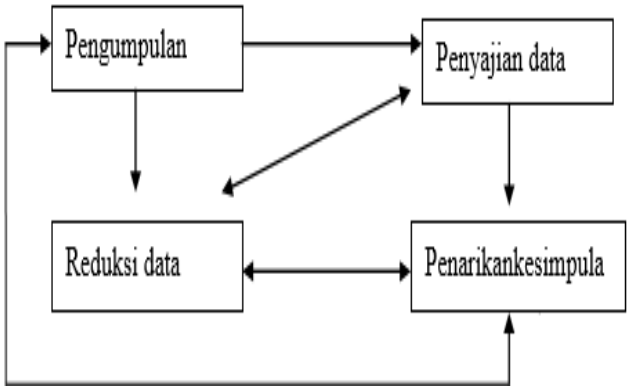

Gambar 2. Metodologi Penelitian Kualitatif

(Sugiyono, 2015: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Visi dan Misi Panti Asuhan Karuna Putri

a. Visi

Panti Asuhan Karuna Putri adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang mewujudkan kerajaan Allah dengan memperhatikan, membimbing, mencintai mereka yang lemah, miskin, dan terabaikan agar mereka menjadi pribadi yang utuh dan tangguh, beriman, berbudi luhur, memiliki masa depan, mampu mencintai diri sendiri, sesama, dan Tuhan sebagai sumber cinta kasih.

b. Misi

1) Menerima, membimbing, dan mendidik anak-anak dengan kesadaran dan kasih sayang.
2) Memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani anak-anak.
3) Mengusahakan pendidikan anak-anak baik formal maupun non formal sebagai bekal hidup mandiri.
4) Menanamkan nilai-nilai luhur yakni kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, ketaatan, persaudaraan, dan cinta agar kelak berguna bagi diri sendiri, masyuarakat, dan Negara.
5) Memfasilitasi dan mendampingi anak-anak berdoa setiap hari.
6) Bekerja sama dengan pemerintah, masyarakat, gereja, dan lembaga-lembaga lainnya demi kesejaharan sosial anak.

2. Susunan Pengurus Panti Asuhan Karunai Putri

Ketua I	: Suhartono Mardinoto
Ketua II	: Drs. Pelix Josef August R.
Ketua III	: Soesatijo Yusuf
Sekretaris I	: Andrea Indierawati, SH
Sekretaris II	: Henny Karjani Widjaja
Sekretaris III	: B. Heni Eko Astuti
Bendahara I	: Ir. Budi Laksana Widjaja
Bendahara II	: Drs. Dwi Hardiyono
Bendahara III	: DR. Oti Rudito
PA. Karuna Putri	: Suster-suster MASF

3. Peraturan Anak Panti Asuhan Karunia Putri

"Cermin Pribadi yang Dewasa, Bertanggung Jawab, Disiplin, dan Bisa Dipercaya".

a. Penggunaan Ruang Komputer

1) Penggunaan ruang computer mulai pkl. 19.30 – 20.30 WIB.
2) Menggunakan computer semestinya.
3) Mematikan monitor dan stavol.
4) Merapikan ruangan setelah menggunakan computer.
5) Petugas nge-print memperhatikan tinta printer.
6) Ikut doa malam pkl. 20.30 (tanpa harus dipanggil)

b. Penggunaan dan Pemeliharaan Kamar Mandi/WC

1) Mandi di kamar mandi bukan di WC.

2) Tidak menggantung barang di dalam kamar mandi atau WC (missal: baju, handuk, softex, dll).
3) Membersihkan kamar mandi/WC setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 16.00 WIB.
4) Menguras bak mandi setiap hari Rabu dan Sabtu.
5) Mencuci / menyikat ember dan gayung keset setiap hari Selasa.
6) Menjaga kerapian dan kebersihan kamar mandi/WC dan sekitarnya.

c. Penggunaan Ruang Setrika, Jemuran Belakang, dan Kamar Mandi]
1) Semua anak bertanggung jawab terhadap kebersihan Panti Asuhan Karuna Putri dan sekitarnya.
2) Peduli lingkungan sekitar.
3) Merapikan tempat tidur setiap pagi.
4) Tidak membawa makanan/snack, buku di dalam kamar tidur, kecuali Kitab Suci dan buku doa.
5) Setiap pagi meninggalkang lorong dalam keadaan rapi.
6) Tidak makan nasi di lorong dan sekitarnya.
7) Menyimpan dan merapikan sandal di loker bagian bawah.
8) Loker pakaian selalu dirapihakn.
9) Melipat pakaian yang sudah kering dan dimasukkan di loker masing-masing.
10) Pakasian dimasukkan ke ember masing-masing dengan rapi.
11) Menjaga kerapain ruang cuci dan ruang setrika.

d. Aturan Wajib

1) Setiap anak wajib mengikuti jam doa yang sudah ditentukan.
2) Lima menit sebelum misa/doa sudah beada di dalam kapel/ruang doa.
3) Menjaga keheningan :

   Pagi : pkl. 04.30 – 05.30

   Saing : pkl. 14.00 – 16.00

   Malam : pkl. 21.00 – pagi
4) Kerja bakti setiap hari Rabu pkl. 15.30 – 17.30.
5) Lima belas menit sebelum kedatangan tamu, semua anak sudah siap di aula.
6) Melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab masing-masing, tanpa harus diingatkan terus menerus oleh suster.
7) Keluar dari lingkungan Panti Putri harus seizin dan sepengetahuan suster.
8) Makan pagi, siang, sore/malam, di dalam ruang makan (tidak di serambi dan di dapur).
9) Petugas piket masuk pagi: merapikan dapur dan ruang makan.

4. Tata Tertib Anak

a. Tidak berkanan pulang di luar waktu yang telah ditentukan selesai (kegiatan, sekolah, gereja, dll).
b. Tidak kiperkenankan membawa barang berharga, perhiasan, handphone, walkman, radio, tape recoerder, uang, kamera, pakaian, dan lain-lain ke Panti.

c. Tidak diperbolehkan membuka loker milik orang lain dan kunci loker tidak boleh dibawa, mohon tetap tergantung pada lokernyua masing-masing.
d. Anak-anak boleh menerima telephone dari orangtua/wali sebulan sekali pada hari Minggu jam 10.00 – 14.00 WIB.
e. Kunjungan orang tua/wali sebulan sekali paa hari Minggu I jam 10.00 – 14.00 WIB.
f. Ke gereja pada Sabtu sore/Minggu pagi, berangkat bersama kakak asuh masing-masing/suster.
g. Wajib ikut kegiatan gereja,.
h. Pulang ke rumah pada hari Idul Fitri (bagi yang Muslim dan dalam kota) dan kenaikan kelas dan wajib dijemput orang tua/wali.
i. Tidak diperbolehkan membawa makanan/makan di dalam kamar tidur, ruang TV, dan lorong.
j. Tidak diperbolehkan mencoret-coret dan menempelkan gambar, tulisan, stiker, dan lain-lainnya pada loker, dinding, ranjang, lemari seragam, pintu jendela, lemari alat tulir, papan pengumuman, meja dan kursi belajar.
k. Keluar dari kompleks Panti Asuhan Karuna Putri ke kompleks Panti Asuhan Karuna Putra, wajib minta ijin dengan suster.
l. Tidak diperbolehkan meminjam dan membawa pulang alat-alat elektronik dari siapapun bila melanggar, barang akan disita dan tidak akan dikembalikan.

m. Menjaga kerapian loker.

n. Peduli lingkungan untuk menjadi rapi dan bersih serta nyaman untuk dihuni.

o. Semua bersikap dan berlaku sopan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

p. Berpakaian/berpenampilan sopan, sederhana, rapi dan bersih.

q. Anak-anak yang melanggar tata tertib dan peraturan yang ada di Panti ini akan mendapat peringatan pertama, kedua dan ketiga dikeluarkan dari Panti.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Permasalah dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap sosial anak dan peran konseling individu yang tepat untuk mengatasi rendahnya sikap sosial anak di Panti Karuna Putri Gentan Baki Sukoharjo. Data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi hasil observasi sikap sosial anak di panti dan observasi keadaan anak di panti, sedang hasil wawancara berupa antara konselor dengan anak dan pengasuh panti (suster).

Untuk menetapkan subjek penelitian, yaitu anak yang sikap sosialnya rendah dilakukan observasi awal pada anak di Panti Asuhan Karunia Putri Gentan, Baki, Sukoharjo melalui konseling individu dengan tujuh indikator, yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri. Setelah mendapatkan nilai hasil observasi, maka diperoleh 3 siswa yang sikap sosialnya masih rendah.

Dari 3 anak yang sikap sosialnya rendah, digambarkan bahwa anak tersebut sikap sosialnya yang meliputi: tidak disiplin, tidak jujur, sifat gotong royong rendah, anak kurang sopan santun, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Berdasarkan keadaan itulah peneliti kemudian mempersiapkan materi serta kelengkapan yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan konseling individu untuk mencoba melaksanakan konseling individu agar sikap sosialnya meningkat.

1. Data Subyek Penelitian

a. Subyek ke 1 (RGN)

Jenis kelamin: perempuan, umur: 17 tahun, alamat asal: Blitar, sekolah: SMA Kanisius Surakarta.

Hasil wawancara dengan subjek (RGN), diperoleh keterangan bahwa klien selama ini tidak disiplin baik ketika di panti maupun di sekolah, yaitu tidak mentaati tata tertib di panti dan di sekolah. Dalam kesehariannya, klien juga mengatakan sering berbohong atau tidak jujur dalam berkata, baik dengan teman di panti, dengan teman sekolah, dengan suster (pengasuh panti), bahkan kepada orang tuanya sendiri.

RGN mengakui, sebenarnya sangat merugikan diri sendiri apabila memiliki sikap sosial yang rendah tersebut, habis bagaimana lagi, menurut pengakuannya, RGN sulit untuk tidak berbohong atau berkata jujur, baik dengan teman di panti, dengan teman sekolah, dengan suster (pengasuh panti), bahkan kepada orang tuanya sendiri.

RGN mengakui bahwa selama ini kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki, merasa minder atau malu bila bertemu atau berkata dengan orang lain, terutama dengan teman-teman di panti, pengasuh, maupun dengan telah sekolah.

b. Subyek ke 2 (VSR)

Jenis kelamin: perempuan, umur: 11 tahun, alamat asal: Nuskan, sekolah: SD Kanisius Serengan.

Hasil wawancara dengan subjek (VSR), diperoleh keterangan bahwa klien selama ini suka teriak-teriak, menggangu teman, suka marah-marah..

VSR mengakui bahwa sikap tersebut sangat merugikan sendiri, dan klien berjanji akan berusaha untuk merubahkan, klien masih ragu dengan siapa minta bantuan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik tersebut, menurut pengakuannya VSR mengakui bahwa selama ini kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki, merasa minder atau malu bila bertemu atau berkata dengan orang yang pertama kali bertemu.

c. Subyek ke 3 (VR)

Jenis kelamin: perempuan, umur: 15 tahun, alamat asal: Sumatra Utara, sekolah: SMP Marsudirini St. Theresia Surakarta.

Hasil wawancara dengan subjek (VR), diperoleh keterangan bahwa klien sering disindir-sindir karena perilaku klien yang tidaksesuai aturan yang ada di panti asuhan, klien sering melanggar peraturan yang ada sehingga teman-teman tidak menyukainya.

Klien menyadari perlakumya yang melanggar peraturan membuat teman-teamanya tidak menyukainya.

2. Observasi Sikap Sosial Anak Sebelum Konseling

Secara fisik, kondisi kesehatan ketiga subjek RGN, VSR , dan VR baik-baik saja, ketiganya memiliki umur belasan tahun yang baru menempuh pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA. Sikap sosial subjek RGN, tidak disiplin baik ketika di panti maupun di sekolah, yaitu tidak mentaati tata tertib di panti dan di sekolah. Klien sering berbohong atau tidak jujur dalam berkata, baik dengan teman di panti, dengan teman sekolah, dengan suster (pengasuh panti), bahkan kepada orang tuanya sendiri. RGN menyadari sangat merugikan diri sendiri apabila memiliki sikap sosial yang rendah tersebut. RGN mengakui bahwa selama ini kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki, merasa minder atau malu bila bertemu atau berkata dengan orang lain, terutama dengan teman-teman di panti, pengasuh, maupun dengan telah sekolah.

Subjek VSR klien selama ini suka teriak-teriak, menggangu teman, suka marah-marah, malu dan kurang percaya diri.

VSR mengakui bahwa sikap tersebut sangat merugikan sendiri, dan klien berjanji akan berusaha untuk merubahkan, klien masih ragu dengan siapa minta bantuan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik tersebut, menurut pengakuannya VSR mengakui bahwa selama ini kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki, merasa minder atau malu bila bertemu atau berkata dengan orang yang pertama kali bertemu.

Subjek VR tidak disimplin, yaitu sering tmelanggar tata tertib di panti sehingga teman-temannya di panti tidak menyukai klien karena perilaku klien yang melanggar peraturan sehingga temn-teman klien sering menyindir klien supaya klien tidak melanggar peraturan yang ada di panti dan klien menyadari perilakunya perlu adanya perubahan.

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa faktor yang mernyebabkan ketiga subjek memiliki sikap sosial yang rendah, yaitu tidak disiplin, sifat gotong royong yang rendah, memiliki sikap sopan santun yang kurang, dan tidak percaya diri. Faktor penyebab sikap sosial yang rendah tersebut antara lain: orang tua yang tidak harmonis atau orang tua telah bercerai, terlalu dimanja oleh orang tua, dan kurangnya bimbingan ketika di rumah maupun ketika di Panti.

C. Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan sikap sosial anak diperlukan strategi dan upaya yang dapat menyadarkan diri dan memecahkan masalah sehingga perkembangan dan perlakuannya menjadi normal. Untuk mengatasi rendahnya sikap sosial anak tersebut peneliti menerapkan konseling individu menggunakan pendekatan humanistik yaitu memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien secara individual dan suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai anak, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri. Pendekatan humanistik menekankan kasih sayang, tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi.

Pendekatan humanistik tujuan: untuk perbaikan komunikasi antara individu, meniadakan individu yang saling bersaing, keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, memahami dinamika bekerjasama, dan kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan.

Dalam meningkatkan sikap sosial anak, ada beberapa langkah pendekatan secara sistematis, yaitu:

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu I

a. Subyek ke 1 (RGN)

Konseling I : Kamis, 21 Maret 2019, Jam : 17.00

- Perkenalan antara konselor dan konseli.
- Penerimaan klien membicarakan sikap sosial.
- Menjelaskan azas konseling.

Konseling II : Kamis, 28 Maret 2019, Jam : 17.00

- Klien sudah mulai terbuka dengan sikap sosial yang dialami dan menggali permasalahan yang dihadap klien.
- Mencari solusi tentang permasalahan sikap sosial yang dialami klien.

Konseling III : Kamis, 4 April 2019, Jam : 17.00

- Mengulang kembali pembicaraan konseling sebelumnya.
- Klien terbuka dan mau menerima masukan terhadap masalah sikap sosial yang sedang dialami.
- Adanya keinginan klien untuk memperbaiki sikap sosial yang masih rendah.

Konseling IV : Kamis, 11 April 2019, Jam : 17.00

- Klien menunjukkan sikap terbuka dibanding dengan pertama kali konseling.
- Sebelum konseling, klien kurang disiplin dalam mentaati peraturan Panti dan sekolah, kurang jujur dan merasa minder ketika bertemu dengan orang lain. Tetapi setelah konseling individu klien mau disiplin, jujur kepada siapa saja dan percaya diri.

b. Subyek ke 2 (VSR)

Konseling I : Kamis, 21 Maret 2019, Jam : 17.30

- Perkenalan antara konselor dan konseli.
- Penerimaan klien membicarakan sikap sosial.
- Menjelaskan azas konseling.

Konseling II : Kamis, 28 Maret 2019, Jam : 17.30

- Mulai menggali permasalahan tentang sikap sosial yang dialami klien.
- Klien mulai terbuka tentang permasalahan sikap sosial yang dialaminya.
- Mencari solusi tentang permasalahan sikap sosial yang dialami klien.

Konseling III : Kamis, 4 April 2019, Jam : 17.30

- Mengulang kembali pembicaraan pertemuan sebelumnya.
- Lebih terbuka mengungkapkan permasalahan tentang sikap sosial yang sedang dihadapi.
- Adanya keinginan klien untuk memperbaiki sikap sosial yang masih rendah.

Konseling IV : Kamis, 11 April 2019, Jam : 17.30

- Terjadi perubahan sikap sosial klien ke arah yang lebih baik.
- Klien sebelum konseling merasa kawatir dan cemas, kurang displin, malu ketika bertemu orang lain, setelah konseling individu, klien merasa senang, disiplin dan percaya diri.

c. Subyek ke 3 (VR)

Konseling I : Kamis, 21 Maret 2019, Jam : 18.00

- Perkenalan antara konselor dan konseli.
- Penerimaan klien membicarakan sikap sosial.
- Menjelaskan azas konseling.

Konseling II : Kamis, 28 Maret 2019, Jam : 18.00

- Klien mulai terbuka dengan sikap sosial yang dialami.
- Menggali permasalahan yang dihadap klien.
- Mencari solusi tentang permasalahan sikap sosial yang dialami klien.

Konseling III : Kamis, 4 April 2019, Jam : 18.00

- Mengulang kembali pembicaraan konseling sebelumnya.
- Klien terbuka dan mau menerima masukan terhadap permasalahannya.
- Adanya keinginan klien untuk memperbaiki sikap sosial yang masih rendah.

Konseling IV : Kamis, 11 April 2019, Jam : 18.00

- Terjadi perubahan sikap sosial klien kea rah yang lebih baik.

- Sebelum konseling, klien kurang membaur dengan teman sekelas, kurang percaya diri, kurang menghargai orang lain, kurang bekerja sama, tetapi setelah konseling klien mau membaur dengan temannya, lebih pecaya diri dan menghagari orang lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penilaian melalui konseling individu teknik humanistik bahwa sikap sosial dari ketiga anak berinisial RGN, VSR, dan VR telah menunjukkan sikap sosial yang baik ditunjukkan dengan anak mau berkata jujur, disiplin dalam mentaati peraturan Panti, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan Panti, memiliki toleransi terhadap teman dan sesama penghuni Panti, memiliki sifat gotong royong yang baik, menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain terutama kepada yang lebih tua dan pengasuh panti, dan anak tidak lagi merasa malu dengan orang lain, penuh percaya diri, berani unjuk kerja di hadapan teman-temannya, dan tampak raut muka yang senang dan ceria.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sikap sosial anak dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling individu humanistik. Selain pemberian layanan konseling individu humanistik, agar sikap sosial anak dapat ditingkatkan, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan Panti dan lingkungan sekolah, diantaranya adalah:

1) Lingkungan Panti anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial.

2) Lingkungan sekolah tempat anak bergaul yang memiliki norma dan aturan yang baik.
3) Sikap dan perilaku orang tua yang mendidik anak dengan baik
4) Sikap dan perilaku pengasuh (suster) dalam memberikan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman karakter anak.
5) Keikutsertaan anak dalam kegiatan organisasi Panti dan sekolah.
6) Pengenalan tentang budaya norma dan etika masyarakat kepada anak.
7) Kesadaran anak dalam melakukan interakasi sosial sesuai dengan norma-norma sosial dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui konseling individu teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Tahun 2019, semakin sering konselor menerapkan konseling individu teknik humanistik, maka semakin meningkat pula sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan tahun pelajaran 2019.

Konseling individu yang tepat dapat memperlancar tercapainya sikap sosial, sebagaimana yang dikemukakan Bimo Walgito (2004: 35) bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, dalam hal ini klien ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Jadi konseling individu menekankan pada pemberian pengarahan yang terpusat pada

permasalahan diri individu sendiri agar membantu dalam menyelesaikannya. Hal senada dikemukakan Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) bahwa, konseling individual atau layanan konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan konseling individu yang dikemukakan Bimo Walgito (2004:106), bahwa tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memlihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan individu teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna

Putri Gentan, maka bimbingan individu teknik humanistik dapat dijadikan alternatif bagi BK untuk menerapkannya dan dapat digunakan dengan model bimbingan yang lain yang relevan sesuai dengan materi bimbingan.

Observasi setelah konseling dari ketiga klien diperoleh hasil bahwa klien ke 1 (RGN) menunjukkan sikap terbuka dibanding dengan pertama kali konseling, sebelum konseling klien kurang disiplin dalam mentaati peraturan Panti dan sekolah, kurang jujur dan merasa minder ketika bertemu dengan orang lain. Tetapi setelah konseling individu klien mau disiplin, jujur kepada siapa saja dan percaya diri. Subyek ke 2 (VSR), klien sebelum konseling suka teriak-teriak, malu saat pertama kali bertemu dengan orang baru setelah konseling individu, klien mengurangi suka teriak-teriaknya dan lebih percaya diri. Subyek ke 3 (VR), sebelum konseling klien kurang disiplin dan melanggar peraturan yang ada di panti tetapi setelah konseling klien mau merubah perilaku yang melanggar peraturan menjadi tidak melanggar peraturan yang ada di panti.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa konseling individu dengan teknik humanistic dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan Bakki Sukoharjo tahun 2019. Namun demikian hasil penelitian jika diterapkan pada populasi, sampel, dan waktu yang berbeda belum tentu bersifat reliabel, karena dalam penelitian ini ada keterbatasan dan mengandung beberapa kelemahan, antara lain:

1. Dimungkinkan pemilihan obyek kurang luas dan kurang praktis, sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.
2. Pengamatan (kolaborator) kemungkinan dalam mengamati terhadap 3 anak tidak semua sikap sosial anak termonitor dengan baik.

Meskipun ada keterbatasan-keterbatasan seperti tersebut, namun penulis berkeyakinan bahwa konseling individu dengan teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karuna Putri Gentan tahun 2019. Namun demikian penulis juga sadar bahwa selain konseling individu dengan teknik humanistik, masih banyak faktor lain yang turut menentukan sikap sosial anak.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak Panti Asuhan Karunia Putri Gentan Baki Sukoharjo tahun 2019, hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap sosial anak ke arah yang lebih baik, dimana sebelum pemberian layanan konseling individu teknik humanistik sikap sosial anak masih rendah yang ditunjukkan dengan anak berkata tidak jujur, tidak disiplin, tidak mau bergotong royong dan kurang percaya diri. Setelah diberikan layanan konseling individu teknik humanistik sikap sosial anak siswa meningkat, yang ditunjukkan dengan anak berkata jujur, disiplin mentaati peraturan tata tertib, anak mau bergotong royong dalam kegiatan Panti maupun di luar panti dan anak anak tidak lagi merasa malu dengan orang lain, penuh percaya diri, berani unjuk kerja di hadapan teman-temannya, dan tampak raut muka yang senang dan ceria.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini penulis memberikan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pelaksana pendidikan yaitu:

1. Untuk Kepala Panti, hendaknya memfasilitasi pengaruh Panti memberikan layanan konseling individu kepada anak asuhannya baik secara psikologis maupun secara akademis dalam proses pembelajaran di Panti Asuhan

maupun di luar Panti. Kepala Panti diharapkan dapat memberikan dorongan kepada konselor agar dalam memberi konseling kepada anak-anak Panti, menggunakan teknik konseling yang bervariasi, sehingga sikap sosial anak dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. Para pengasuh Panti Karuna Putri Gentan, mengingat konseling individu teknik humanistik dapat meningkatkan sikap sosial anak, hendaknya konselor mengambil langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Kegiatan konseling individu teknik humanistik hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak, dalam arti konseling yang diberikan tidak menjadi beban anak untuk melaksanakannya.
   b. Memberi motivasi sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya serta perkembangan yang terjadi, baik di masyarakat maupun di Panti dengan mengadakan wawancara dengan anak yang bersangkutan.
   c. Kegiatan konseling individu teknik humanistic hendaknya dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan karena kondisi anak-anak yang usia sekolah mudah sekali jenuh sehingga tercipta komunikasi dan interaksi yang harmonis.
3. Bagi anak-anak Panti, untuk meningkatkan sikap sosial maka sebaiknya anak-anak membiasakan diri melakukan sikap sosial di Panti maupun di luar panti dengan baik, anak-anak juga membiasakan diri berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan memiliki percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2007. ***Psikologi Sosial***. Jakarta: Rineka Cipta.

Adam, JP. 2002. ***Layanan Bimbingan dan Konseling.*** Surabaya: Unesa University Press.

Anas Salahudin. 2010. ***Bimbingan & Konseling.*** Bandung: CV PustakaSetia.

Arsaudi. 2017. ***Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa***, Jurnal Konseling Andi Matappa. Volume 1 Nomor 1 Februari 2017. Hal 16-29p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279.

Baharuddin dan Moh. Makin. ***Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan***. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.

Bimo Walgito. 2004. ***Bimbingandan dan Konseling di Sekolah***. Yogyakarta :Andi Offset.

Dewa Ketut Sukardi. 1999. ***Pengatar Teori Konseling***. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Edy Hendrarno. 2008. ***Bimbingan dan Konseling***. Semarang: Uness Pres.

Gerungan, WA. 2002. ***Psikologi Sosial***. Bandung: Refika Aditama.

Henry Misiak & Sexton Staudt Virgini, 2005. ***Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik***. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah. 2008. ***Pengantar Ilmu Jiwa Sosial***. Jakarta: Erlangga.

Lexy J. Moelong 2017. ***Metologi Penelitian Kualitatif.*** Bandung: PT. Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. 2014. ***Psikologi Pendidikan***. Bandung :Rosdakarya.

Prayitno. 2005. ***Pelayanan Bimbingan di Sekolah Dasar***. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno dan Emran Amti. 2004. ***Dasar-Dasar Bimbingandan Konseling.*** Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman S. Hibana. 2003. ***Pola Bimbingan & Konseling***. Jakarta: Rineka Cipta.

Saring Marsudi. 2003. ***Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah***. Surakarta: Muhammadiyan University Press.

Siska Difki Rufaida. 2009. ***Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul***. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sofyan Willis S. 2007. ***Konseling Individual Teori dan Praktek***. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2015. ***Metode Penelitian Pendidikan***. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. ***Metode Penelitian Pendidikan***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutrisno Hadi. 2000. ***Metodologi Research***. Yogyakarta: Andy Offset

Syamsu Yusuf. 2002. ***Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja***. Bandung: Rosdakarya.

Tohirin. 2013. ***Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikandan Bimbingan Konseling***.Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ulinnuha Nur Aini. 2013. ***Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP Piri I Yogyakarta***. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Winkel WS dan Hastuti, Sri M. 2006. ***Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan***.Yogyakarta: Media Abadi.

Yulia Singgih D. Gunarso. 2000. ***Psikologi Untuk Membimbing***. Jakarta: BPK Gunung Agung.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PANTI

NO	PERTANYAAN
1	Berapakah Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Karuna Putri?
2	Usia Anak yang berada di Panti Asuhan Karuna Putri?
3	Tempat Asal anak yang berada di Panti Asuhan Karuna Putri?
4	Latar belakang anak yang berada di Panti Asuhan Karuna Putri?
5	Masalah yang sedang dihadapi anak yang berada di Panti Asuhan Karuna Putri??
6	Cara menyelesaikan masalah yang sedang dialami anak yang berada di Panti Asuhan Karuna Putri?
7	Kegiatan yang ada di Panti Asuhan Karuna Putri?

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN

No	Hari/Tgl	Kegiatan	Waktu
1.	Selasa, 19 Maret 2019	Wawancara dengan Pimpinan Panti	17.00-18.00
2.	Rabu, 20 Maret 2019	Observasi subyek sebelum konseling	17.00-18.00
3.	Kamis, 21 Maret 2019	Konseling dengan Subyek I,II,III Tahap I	17.00-18.30
4.	Jumat, 22 Maret 2019	Observasi Subyek I,II,III setelah Konseling Tahap I	17.00-18.00
5.	Kamis, 28 Maret 2019	Konseling dengan Subyek I,II,III Tahap II	17.00-18.30
6.	Jumat, 29 Maret 2019	Observasi Subyek I,II,III setelah Konseling Tahap II	17.00-18.30
7.	Kamis, 04 April 2019	Konseling dengan Subyek I,II,III Tahap III	16.30-17.00
8.	Jumat, 05 April 2019	Observasi Subyek I.II.III setelah Konseling Tahap III	17.00-18.30
9.	Kamis, 11 April 2019	Konseling dengan Subyek I,II,III Tahap IV	16.30-17.00
10.	Jumat, 05 April 2019	Observasi Subyek I.II.III setelah Konseling Tahap IV	17.00-18.30

Nama :

Umur :

Teman yang di Suka

1.

Alasan :

2.

Alasan :

Teman yang tidak di Suka :

1.

Alasan :

2.

Alasan :

Nama : [illegible]

Umur : 10 [illegible]

Teman yang di Suka : [illegible]

1.

Alasan : [illegible]

2.

Alasan : [illegible]

Teman yang tidak di Suka : [illegible]

1.

Alasan : [illegible]

2.

Alasan : [illegible]

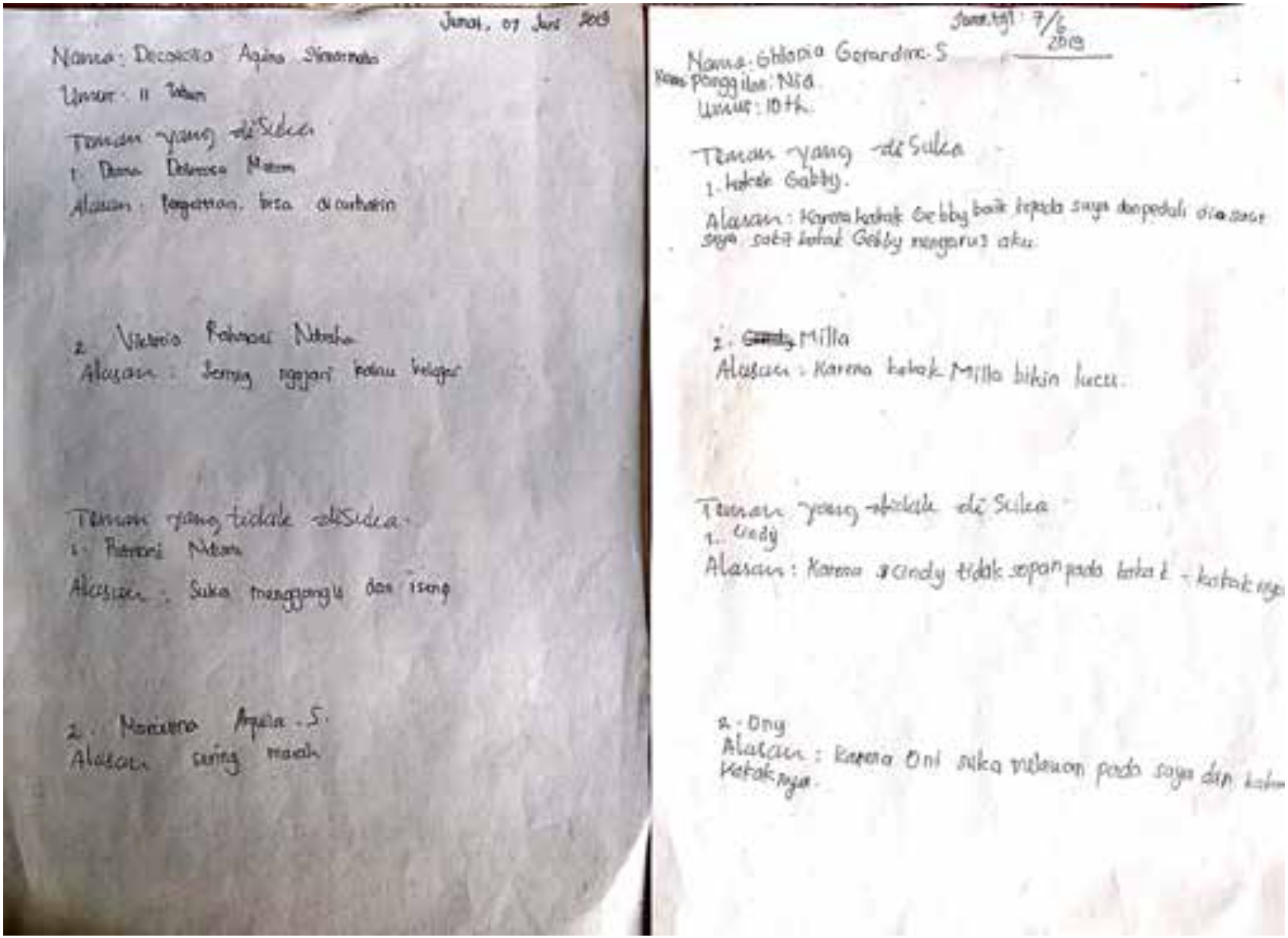

Jumat, 07 Juni 2019

Nama: Decoratia Aquina Simarmata

Umur: 11 Tahun

Teman yang di Suka

1. Dana Dolorosa Matam

Alasan: Pengertian, bisa dicurhatin

2. Victoria Rahmani Natasha

Alasan: Sering ngajari kalau belajar

Teman yang tidak di Suka

1. Rahmani Natasha

Alasan: Suka menggangu dan iseng

2. Marcelina Aquila S.

Alasan: sering marah

Jumat, tgl: 7/6 2019

Nama: Ghlapia Gerardine S

Nama Panggilan: Nia

Umur: 10 th.

Teman yang di Suka

1. kakak Gabby.

Alasan: Karena kakak Gebby baik kepada saya dan pedali dia saat saya sakit kakak Gebby mengurus aku.

2. ~~Cindy~~ Milla

Alasan: Karena kakak Milla bikin lucu.

Teman yang tidak di Suka

1. Cindy

Alasan: Karena Cindy tidak sopan pada kakak - kakak nya

2. Ony

Alasan: Karena Oni suka melawan pada saya dan kakak kakak nya.

Jumat, 7 Juni 2019

Nama : Maria Vibrasia Nova

Umur : 12th

Teman yang di Suka :

1. Vani

Alasan : Karena Vani ya cukup tebu

2. Ani

Alasan : Karena aku betah sama Ani

Teman yang tidak di Suka :

1. Regina

Alasan : Selaya dia selalu merebut apa yang aku mau

2. ~~Vanessa~~ Rama

Alasan : Orangnya agak canah

Jumat, 07, 06, 19

Nama : Vanessa Anna

Umur : 11th

Teman yang disuka

1. Maximilia Rose

Alasan : Baik, suka, [illegible], [illegible], [illegible]

2. Maria Petrisana

Alasan : Gemesin, baik, [illegible]

Teman yang tidak di Suka :

1. Popyan Fitri Wanawu

Alasan : Nyebesin, [illegible], [illegible], [illegible]

2. Dersana Regina

Alasan : Cerewet, [illegible], [illegible], [illegible]

Jumat, 7 Juni 2019

Nama : [redacted] Jovanio Bogant Sitakang

Umur : 12 tahun

Teman yang di suka :

1. Ani

Alasan : Karena dia suka bercanda atau kocak

2. Insi

Alasan : Karena bakar digangu gak mandi

Teman yang tidak di suka :

1. Rama

Alasan : Karena suka mandi

2. Vanessa

Alasan : Karena suka [illegible]

Jumat, 7 Juni 20

Nama : Azizah Raissa Saptari

Umur : 12 th

Teman yang disuka

1. Insi

Alasan : Lebih bisa memahami pendapatku

2. [redacted] Mbak Rama

Alasan : Enak diajak ngomong

Teman yang tidak di suka

1. Vanes

Alasan : Suka mengganggu

2. [redacted] Mbak Regina

Alasan : Suka ngatur-ngatur

Jurnal, 7 Juni 2019

Nama : [illegible]

Umur : 13 tahun

Teman yang di suka

1. MILLA

Alasan : Orang nya baik, gak sombong.

2. MILI

Alasan : Orang nya bersa-bersa [illegible] baik

Teman yang tidak di suka.

1. ANGEL

Alasan : Orang nya di bersih [illegible] gak [illegible]

2. [illegible]

Alasan : [illegible]

- [illegible] gak [illegible]

Jurnal, 7 Juni 2019

Nama : [illegible] (Sri) INSI

Umur : 13 tahun

Teman yang di suka -

1. [illegible]

Alasan

Bisa jaga [illegible]

2. [illegible]

Alasan

Suka [illegible]...

Teman yang tidak di suka -

1. [illegible]

Alasan

Suka [illegible]...

2. [illegible]

Alasan

1) Sok cantik

2) Suka [illegible]

3) [illegible]

4) [illegible]

Jarak: 1 Juni 2019

Nama: [illegible]

Umur: [illegible]

Teman yang disuka: [illegible]

1. Mila

Alasan

Penharian

2. [illegible]

Alasan:

Suka [illegible] [illegible] [illegible]

Teman yang tidak disuka [illegible]

1. Regina

Alasan

Cuek

2. [illegible]

Alasan: [illegible]

Jarak: 1 Juni 2019

Nama: Anastasia [illegible] Pan Pemadan

Umur: 13 th

Teman yang disuka -

1. Vanessa Suna P

Alasan: dia [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

2. [illegible] Elisabet Dega Pelangi

Alasan: dia [illegible] untuk main karta

Teman yang tidak disuka -

1. Rama

Alasan: Karena dia suka menang sendiri, sombong

2. [illegible] Nia

Alasan: Karena dia suka ngatur, sombong, menang sendiri

Jenet, 1 Juni 2019

Nama: Diana Karim & Syama Dinna Mam

Umur: 14 Tahun

Teman yang di Suka

1. Milla

Alasan: Jika diajak ngobrol enak, dan mengerti apa yang aku makan

2. Ani

Alasan: Menghangatkan suasana, lucu membuat orang always happy.

Teman yang tidak di Suka

1. Regina

Alasan: merasa dirinya tertatu berlebihan dalam arti selalu mengambongkan diri

2. Calista, Azizah

Alasan: Membuat jengkel, kalau salah tidak merasa bersalah.

Nama: Fidela Maryanna Pangaya Sila Wanuku

Umur: 14 Tahun

Teman yang di Suka:

1. Milla

Alasan: Baik & pengertian

2. Sama-an

Alasan: Bisa kompromi, & Sama-an terak

Teman yang tidak di Suka.

1. VANES

Alasan: Cerewet, kasar !!!

2. Rena

Alasan: Jok-an

Nama : [illegible]

Umur : 14 [illegible]

Teman yang di Sukai -

1- [illegible]

Alasan : - [illegible] - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

2 - [illegible]

Alasan - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

Teman yang tidak di Sukai -

1- [illegible]

Alasan : - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

2- [illegible]

Alasan : - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

Nama : [illegible]

Umur : [illegible]

Teman yang di Sukai -

1. [illegible]

Alasan [illegible]

2 - [illegible]

Alasan [illegible]

Teman yang tidak di Sukai

1- [illegible]

Alasan [illegible]

2 - [illegible]

Alasan [illegible]

Jumat, 1 Juni 2018

Nama : [illegible]

Umur : 16 tahun

Teman yang di Suka -

1. Fetri

Alasan : - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

2. [illegible]

Alasan : - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

Teman yang tidak di Suka -

1. [illegible]

Alasan - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

2. [illegible]

Alasan - [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

Nama : Daniela Petrova

Umur : 14 tahun

Teman yang di Suka -

1. Milla

Alasan

Karena baik, pengertian, ramah, sabar
dapat mengerti kendaran dan
Suka menolong juga gak pelit.

2. Ani

Alasan

Baik, asik, suka bikin ketawa
Suka berbagi.

Teman yang tidak di Suka -

1. Vanes

Alasan

Cerewet, suka bentak-bentak, May

2. Regie

Alasan

May, suka TP-TP

Jumat, 7 Juni 2019

Nama: [illegible]

Umur: [illegible]

Teman yang di Suka -

1. [illegible]

Alasan: [illegible]

2.

Alasan

Teman yang tidak di Suka -

1. (V) [illegible]

Alasan: Cerewet

2. (E) [illegible]

Alasan: [illegible]

7 Juni 2019

Nama: [illegible]

Umur: 16 tahun

Teman yang di Suka -

1. Diana

Alasan -

Diana adalah orang yang suka berbagi, meskipun dibuat marah nggak pernah marah. Diana juga tidak pernah mengungkitkan kembali masalah-masalah pernah terjadi.

2. Jasi

Alasan:

Karena Jasi adalah anak yang pemurah, kalau nggak mudah marah dan nggak pernah memfonta. Kalau dimintai tolong Jasi selalu mau dengan sukarela membantu tanya ada gerutu.

Teman yang tidak di Suka -

1. Rama

Alasan:

Anaknya lancang, kalau dikasih dana nggak pernah dengar. Mood-mood-an, kalau lagi marah [illegible] kena lampiasan

2. Tias

Alasan:

Karena - Lemot
- Pemarah
- Pendiam

Nama : [illegible]

Umur : 17th

Teman yang di Suka

1. Devi

Alasan : - Sifatnya tenang
- Gx Cerewet
- Supel

2. Pery

Alasan : - Cerewet tik, tapi enak kla diajak ngomong

Teman yang tidak di Suka

1. Selo

Alasan : - Manasa dirinya Paling oke, bukan iri tapi karena begitulah
- Suka berbicara/gosip tentang diri dan [illegible] belakang
- Munafik, karena ingin dipandang cowok bahwa ia yang paling baik

2. Vanessa

Alasan : - Dibilangi ngyel
- Suka teriak ××
- enggak ada etika, padahal dia paling munda
- Sok

Jumat, 1 Jan 2019

Nama : [illegible]

Umur : 16 Tahun

Teman yang di Suka

1. [illegible]

Alasan

[illegible]

2. [illegible]

Alasan

[illegible]

Teman yang tidak di Suka

1. [illegible]

Alasan

[illegible]

2. [illegible]

Alasan

[illegible]

TABEL SOSIOMETRI

NO	PENOLAK/PEMILIH	P/L	UMUR	DIPILIH/DITOLAK																				
				ELISABETH DEYA P.	GHLANIA GERARDINE S.	DECAECILIA AQUINA S.	VANESSA SELVIA RIADY	MARIA VALENSIA NURAK	AZIZAH RAISSA SAPUTRI	JEVANIA BRIGARD S.	ANDREA INSIWI N.	AGUSTINA TIAS S.	ANASTASIA AYU P.	PUTRIANI NDURU	FIDELIA POPYANI FITRI W.	DIANA KATARINA	VIKTORIA RAHMANI	GABRILLIA JANUARI K.	DANIELA PETROVA	MARCELINA AQUILA	LORENSIA DEVI	MILA SESE	MARIA FEBRIANA E.	DARSIANA REGINA S.
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	ELISABETH DEYA P.	P	10 TH	x	3																			
2	GHLANIA GERARDINE S.	P	10 TH		x													1				2		
3	DECAECILIA AQUINA S.	P	11 TH			x								3		1	2			4				
4	VANESSA SELVIA RIADY	P	11 TH				x								3							1	2	4
5	MARIA VALENSIA NURAK	P	12 TH				1	x						2			4							3
6	AZIZAH RAISSA SAPUTRI	P	12 TH				3		x		1						2							4
7	JEVANIA BRIGARD S.	P	12 TH				3			x	2			1			4							
8	ANDREA INSIWI N.	P	13 TH								x	1		2			4							3
9	AGUSTINA TIAS S.	P	13 TH								2	x										1		
10	ANASTASIA AYU PUTRI P.	P	13 TH	2			1						x				3							4
11	PUTRIANI NDURU	P	13 TH			2			4					x								1		3
12	FIDELIA POPYANI FITRI W	P	14 TH				3							2	x		4					1		
13	DIANA KATARINA	P	14 TH						4				2			x						1		3

14	VIKTORIA RAHMANI	P	14 TH				3		1								x		2	4				
15	GABRILLIA JANUARI K.	P	14 TH														4	x				2	1	3
16	DANIELA PETROVA	P	14 TH				3							2					x			1		4
17	MARCELINA AQUILA	P	15 TH														4			X		2	1	3
18	LORENSIA DEVI	P	15 TH	4			3												1		x			
19	MILA SESE	P	16 TH								2	4				1	3					X		
20	MARIA FEBRIANA E.	P	16 TH														4	1				2	x	3
21	DARSIANA REGINA S.	P	17 TH				3								2					4	1			x
JUMLAH SISWA		**21**																						
JML PILIHAN 1 (ANGKA 1)				0	0	0	2	0	1	0	1	1	0	1	0	2	0	2	1	0	1	6	1	0
JML PILIHAN 2 (ANGKA 2)				1	0	1	0	0	0	0	3	0	1	4	1	0	2	0	1	0	0	4	2	0
JUMLAH PEMILIH				**1**	**0**	**1**	**2**	**0**	**1**	**0**	**4**	**1**	**1**	**5**	**1**	**2**	**2**	**0**	**2**	**0**	**1**	**10**	**3**	**0**
JML PILIHAN 1 (ANGKA 3)				0	1	0	7	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2	0	0	0	0	0	0	7
JML PILIHAN 2 (ANGKA 4)				1	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	7	0	0	3	0	0	0	4
JUMLAH PENOLAK				**1**	**1**	**0**	**7**	**0**	**2**	**0**	**0**	**1**	**0**	**1**	**1**	**0**	**11**	**0**	**0**	**3**	**0**	**0**	**0**	**11**

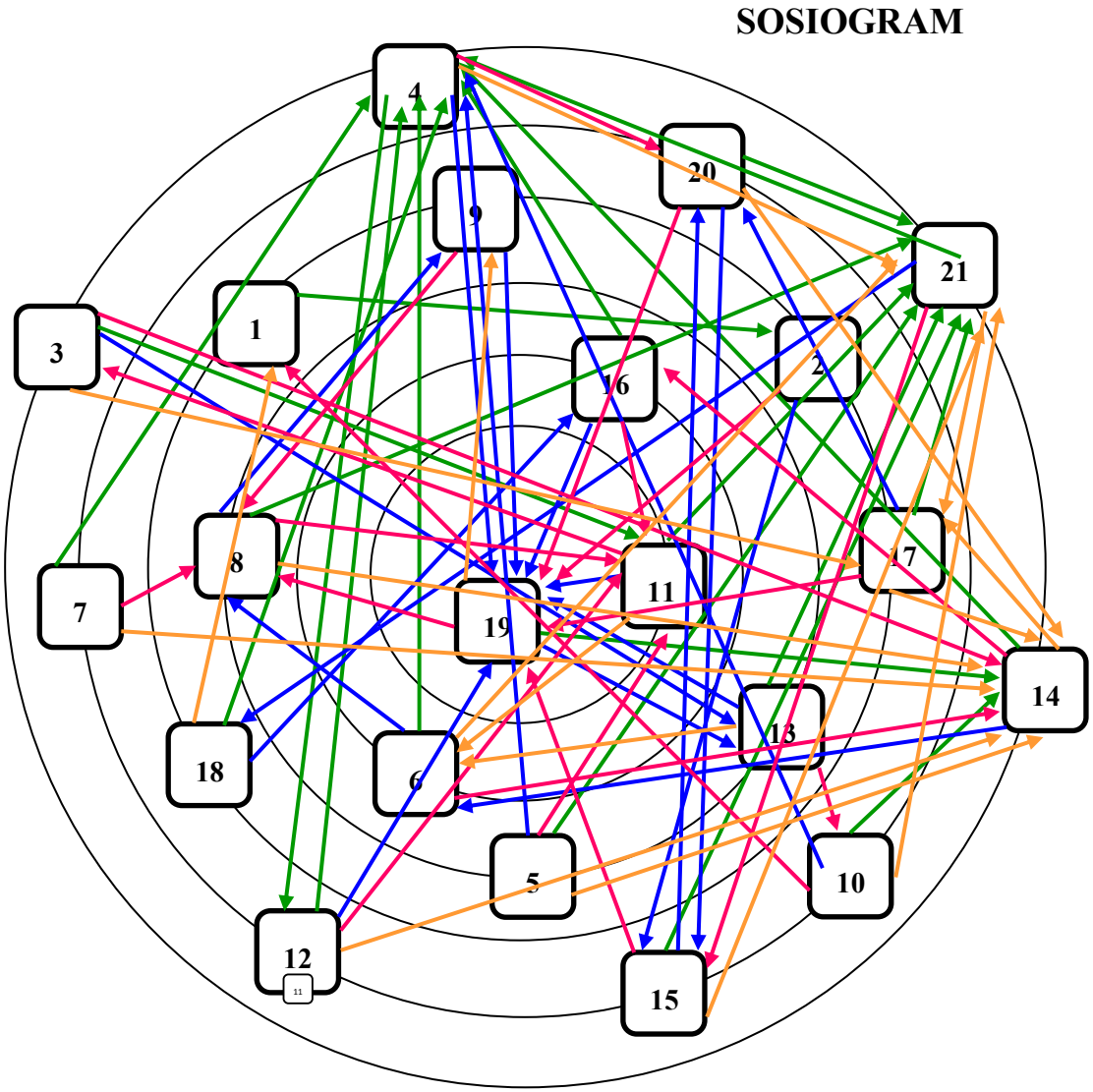

Keterangan :

*Teman yang disuka

= Pilihan 1

= Pilihan 2

*Teman yang tidak disuka

= Pilihan 3

= Pilihan 4

Gambar. 3 Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Karuna Putri

Analisis Hasil Sosiogram :

Anak yang paling favorit atau disukai anak nomor 19 adalah Mila Sese.

Anak yang terisolir atau tidak disuka anak nomor 4, 14 dan 21 adalah Vanesa Selvia Riady, Viktoria Rahmani, Darsiana Regina S.

Kesimpulan :

Berdasarkan Sosiogram ada 3 anak yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial di Panti Asuhan Karuna Putri.

Verbatim Konseling Individu Tahap I
Subyek RGN

Konseli/ Konselor	Dialog
Konselor	Selamat Sore dek?
Konseli	Selamat Sore Bu ratna
Konselor	Apa kabar hari ini?
Konseli	Baik bu
Konselor	Dek reginatau tidak ibu kesini untuk apa?
Konseli	Tau bu, kemaren saya diberi tau suster bahwa pada sore ini ibu datang untuk mengadakan konseling individu.
Konselor	Adek sudah tau konseling individu?
Konseli	Belum bu
Konselor	konseling individu adalah pemberian bantuan dari konselor yaitu kakak kepada konseli atau klien yaitu dek vanes untuk memecahkan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi tapi disini kakak hanya sebagai fasilitator saja dimana nantinya dek regina bisa memecahkan masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Apakah dek regina sudah paham?
Konseli	Iya bu, saya sudah paham.
Konselor	Waktunya 30 menit ya dek, segera kita awali saja
Konseli	Iya bu saya sudah siap

Konselor	Masalah apa yang sedang adek alami?
Konseli	Tentang hubungan tidak baik dengan teman sebaya di panti bu
Konselor	Bagaimana bisa terjadi hubungan tidak baik?
Konseli	Iya bu, saya sering dijauhi. Mereka tidak mau berteman dengan saya.
Konselor	Coba adek instrospeksi diri kenapa bisa begitu?
Konseli	(diam)
Konselor	Coba adek membaur dengan mereka, apakah adek sudah coba?
Konseli	Belum bu
Konselor	Maukah adek mencobanya/?
Konseli	Iya bu, saya akan coba
Konselor	Kita sebagai manusia pasti membutuhkan orang lain, jadi sebaiknya adek berusahalah baik dengan siapa aja
Konseli	Iya bu, saya paham. saya akan mengikuti saran ibu.
Konselor	Nah sekarang dek regina sudah tau, lalu apa yang akan dilakukan?
Konseli	Saya akan mencoba membaur dengan teman di panti dan tidak berpikiran negative pada teman-teman yang lain.
Konselor	Ya benar dek, intinya kita harus selalu berpikiran positif kepada sisapapu dan berani mencoba berinteraksi dengan semua orang.
Konseli	Baik bu
Konselor	Kira-kira kapan mau mencobanya dek? Pertemuan berikutnya akan

	ibu tanyakan perkembangan dek regina.
Konseli	Saya akan memberanikan diri untuk mencobanya. Saya masuk ruang doa dulu ya bu karena bel doa sudah berbunyi.
Konselor	Oh ya dek,terimakasih untuk watunya. Sampai disini dulu konseling kitapada hari ini.
Konseli	Iya bu.

Surakarta, 16 Juni 2019

Pimpinan Panti

Sr. Irene MASF

Peneliti

Ratna Sri Lestari

Verbatim Konseling Individu Tahap II
Subyek VSR

Konseli/ Konselor	Dialog
Konselor	Hallo, dek vanes.. apakabar?
Konseli	Sore bu (memberikan salam dan menjabat tangan)
Konselor	Ini sudah pertemuan yang kedua ya dek, masih ada perasaan takut dan sungkan sama ibu?
Konseli	Lumayan bu
Konselor	Baiklah, kita langsung mulai saja konseling pada hari ini ya, gimana perkembangan dek vanes?
Konseli	(tersenyum)
Konselor	Sebelumnya, pertemuan yang lalu kita bahas apa ya dek?
Konseli	Bahas suka teriak-teriak bu
Konselor	Trus kemarin kita bahas apa?
Konseli	Menyadari bahwa perilaku suka teriak-teriak itu mengganggu teman yang lain dan aku mempunyai niat untuk menghilangkan suka teriak-teriak dengan mengingat bahwa teriak-teriak itu menganggu teman yang lain jadi mencoba untuk tidak suka teriak-teriak dan mencoba bicara baik-baik tanpa marah-marah dan kasar
Konselor	Lalu dek vanes sudah melakukannya atau belum?
Konseli	Sudah bu
Konselor	Melakukan apa dek?

Konseli	Tisak teriak-teriak karena kalau teriak-teriak itu menggangu teman yang lain
Konselor	Iya dek, benar sekali. Sudah berkurang ya berarti?
Konseli	Iya buu, saya sudah mencobanya
Konselor	Bagus dek kalau begitu. Dicoba terus menerus maka perilaku negative dek vanes akan berkurang
Konseli	Baik bu
Konselor	Ibu tunggu pertemuan dek vanes selanjutnya semoga menjadi lebih baik lagi.
Konseli	Iya bu, saya mau belajar dulu ya bu
Konselor	Iya dek, kita cukupkan dulu konseling pada hari ini.

Surakarta, 16 Juni 2019

Pimpinan Panti

Sr. Irene MASF

Peneliti

Ratna Sri Lestari

Verbatim Konseling Individu Tahap III
Subyek VR

Konselor	Selamat sore dek?
Konseli	Iya bu sore juga
Konselor	Berdasarkan hasil pengisian angket sosiometri kemarin, adek termasuk teman yang tidak disuka. Bisakah ceritakan apa permasalahan yang adek alami?
Konseli	Iya bu ada.
Konselor	Permasalahannya apa dek kalau ibu boleh tau?
Konseli	Saya ada masalah dengan anak panti bu
Konselor	o…jadi dek rahma benar ada permasalahan dengan anak panti, bisa ceritakan ke ib?
Konseli	Saya sering disindir-sindir bu
Konselor	Disindir?
Konseli	Iya bu
Konselor	Disindir tentang apa dek?
Konseli	Ya tentang apa aja bu
Konselor	Tentang apa aja dek itu?
Konseli	Banyak hal bu
Konselor	Bisa disebutin dek?

Konseli	Saya tidak ikut beres-beres kamar terus tidak ikut doa dan masih banyak lagi bu
Konselor	Lalu apayang kamu rasakan ketika kamu disindir?
Konseli	Ya saya jengkel
Konselor	Selanjutnya apa yang akan kamu lakukan dengan situasi yang seperti itu?
Konseli	Ya saya akan mencoba untuk introspeksi diri bu
Konselor	Sebenarnya dek rahma tahu tidak apa yang menyebabkan hal tersebut sampai menjadikan masalah bagimu dek.
Konseli	Ya setelah saya piker dan introspeksi sebenarnya hanya kesalahpahaman antara sayadan teman-teman bu
Konselor	Nah baguslah kalau dek rahma sudah menyadari akan hal tersebut lalu untuk selanjutnya bagaimana apa yang akan adek lakukan?
Konseli	Saya akan minta maaf pada teman-teman dan tidak akan mudah tersimggumg bu
Konselor	Baiklah ibu senang mendengarnya
Konseli	Saya juga terimakasih bu, karena sudah peduli dengan saya
Konselor	Sama-sama dek, karena waktunya sudah hamper malam ibu ijin pulang ya dek. Semoga kaliyan semua hidup rukun saling mengasihi.
Konseli	Amin , terimakasih bu
Konselor	Selamat malam dek
Konseli	Selamat malam juga dek

DOKUMENTASI

PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI GENTAN

ANAK PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI GENTAN

WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PANTI (SUSTER)
PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI GENTAN

LAYANAN KONSELING INDIVIDU SUBJEK I (RGN)

LAYANAN KONSELING INDIVIDU SUBJEK II (VSR)

LAYANAN KONSELING INDIVIDU SUBJEK III (VR)

YAYASAN PERGURUAN TINGGI SLAMET RIYADI SURAKARTA
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
E-mail : info_fkip@unisri.ac.id Homepage : www.unisri.ac.id
Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro, Surakarta Kode Pos 57136 Telp. (0271) 851147 Fax. (0271) 851147

Nomor : 362 /S5/AK/2019 16 Maret 2019
Hal : Ijin Penelitian

Yth. : Kepala Panti Asuhan Karuna Putri
Gentan Baki, Sukoharjo Tahun 2019

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan studi program S-1, dengan ini perkenankan kami mohon bantuan ijin untuk mengadakan penelitian/survey bagi mahasiswa kami sebagai berikut:

Nama	: RATNA SRI LESTARI
NIM	: 15500008
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Tahun Akademik	: 2018/2019
Dengan judul	: Peran Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Karunia Putri Gentan Baki Sukoharjo Tahun 2019

Adapun rencana waktu penelitian akan dilaksanakan pada : Maret – April 2019.

Kemudian atas perkenanya kami sampaikan ucapan terima kasih.

Dekan,

Dra. Sri Hartini, M.Pd.
NIPY. 0185.0058

PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI

Karya Rahayuning Anak

Jl. Raya Songgolangit No.1, Ngemplak RT.05 RW.01 Kel. Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Telp. (0271) 7650922 Kode Pos 57194

SURAT KETERANGAN

Nomor: 543/PAK/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sr. Irene Muryamti, MASF
Jabatan : Pimpinan Panti Asuhan Karuna Putri
Unit Kerja : Panti Asuhan Karuna Putri
Alamat : Jl. Raya Songgolangit No.1, Ngemplak RT.05 RW.01 Kel. Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Menerangkan bahwa :

Nama : Ratna Sri Lestari
NIM : 15500008
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Menerangkan bahwa :

Benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Karuna Putri dalam rangka menyusun skripsi dengan judul Peran Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Karunia Putri Gentan Baki Sukoharjo Tahun 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 30 April 2019

Pimpinan Panti Asuhan Karuna Putri

PANTI ASUHAN KARUNA PUTRI SURAKARTA

Sr. Irene Muryamti, MASF

YAYASAN PERGURUAN TINGGI SLAMET RIYADI SURAKARTA
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
E-mail : info@unisri.ac.id Homepage : www.unisri.ac.id
Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro, Surakarta KP 57136 Telp (0271) 851147 Fax, (0271) 851147

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratna Sri Lestari
NPM : 15500008
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Slamet Riyadi

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil pekerjaan saya dan bukan hasil pekerjaan orang lain yang saya atas namakan hasil saya sendiri.
2. Bukan karya hasil jiplakan/plagiat dari karya orang lain.
3. Apabila nantinya terbukti bahwa skripsi yang saya buat ini bukan hasil karya asli saya, maka saya akan menanggung resiko diperkarakan oleh Universitas Slamet Riyadi, maupun oleh pembuat asli dari skripsi yang saya jiplak.

Surakarta, 22 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,

Ratna Sri Lestari
NPM 15500008